

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial, dan kita selalu berkomunikasi serta saling membutuhkan bantuan. Secara kodrat manusia, setiap orang saling membantu dan peduli satu sama lainnya. Perilaku yang menghubungkan dan membantu satu sama lain inilah disebut perilaku prososial. Bentuk perilaku prososial ini dapat bersifat fisik, material, atau psikologis, seperti perilaku kebersamaan, empati, dan menolong seseorang. Perilaku prososial terjadi pada semua orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Semua individu pada dasarnya mempunyai potensi untuk bertindak prososial, yang membedakan hanya kontribusi setiap individu yang berbeda-beda.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Lubis, 2021) perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial yang dilakukan seseorang dapat menimbulkan resiko tertentu ketika seseorang melakukan perilaku tersebut. Namun, ketika seseorang melakukan perilaku prososial, mereka akan merasakan kepuasan tersendiri. Oleh karena itu, perilaku prososial dapat dipahami sebagai suatu tindakan menolong yang bermanfaat untuk orang lain, tanpa harus membalas pamrih kepada orang yang melakukan tindakan tersebut.

Perilaku prososial perlu dimiliki oleh setiap individu. Individu merupakan makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Keadaan ini hendaknya diikuti dengan perilaku individu untuk saling menolong dan berbagi dengan orang lain. Ketika kepedulian dan kesadaran pada diri individu untuk menolong pada orang yang membutuhkan bantuan itu semakin rendah kontribusinya, Maka akan berdampak buruk pada karakter diri individu maupun pada lingkungan sekitar. Sikap acuh tak acuh dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar akan terjadi. Rendahnya perilaku prososial dapat menimbulkan perilaku antisosial.

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat yang memiliki nilai – nilai adat yang merupakan bentuk dari perwujudan perilaku prososial. Namun, perilaku prososial dari masyarakat Indonesia terutama pada remaja, seiring berkembangnya zaman menunjukkan adanya kemunduran. Hal ini dilihat pada artikel dari sinergi news tahun 2023, menemukan indikasi adanya penurunan perilaku prososial pada remaja di Sumba, hal ini dikarenakan semakin pesatnya perubahan global dan zaman modern sudah mulai terkikis perilaku prososial dalam kehidupan bermasyarakat (Ferbrise Biri, 2023:<https://sinerginews.co.id>)

Berdasarkan hasil observasi awal pada kegiatan pra penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 2024 di SMP Negeri 24 Kota Jambi. Diketahui dari hasil pengamatan pada kelas VIII sebanyak 7 kelas, peneliti menemukan bahwa terdapat masalah rendahnya perilaku prososial pada beberapa siswa. Hal ini diukur dari berbagai aspek yang diamati, peneliti

mengamati bahwa siswa masih kurang memperhatikan temannya, siswa kurang kesadaran diri untuk membantu dan berbagi, siswa tidak berbagi peran ketika mengerjakan tugas kelompok, serta peneliti masih menemukan kecurangan yang dilakukan siswa selama disekolah. Sejalan dengan aspek – aspek yang dikemukakan oleh Mussen (dalam Rahmawati, 2022) yaitu meliputi berbagi (*Sharing*), menolong (*Helping*), Kerjasama (*Cooperation*), Bertindak Jujur (*Honesty*), dan Berdermawan (*Donating*).

Didukung juga oleh hasil wawancara terhadap Ibu Parovita Dewi, S. Pd dan Ibu Imelda, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 24 Kota Jambi, menunjukkan bahwa perilaku prososial dari sebagian siswa masih tergolong rendah karena mereka belum sepenuhnya memahami perilaku prososial, hal ini dikarenakan usia siswa rentang dari 13 sampai 16 tahun yang dimana usia ini adalah tahap peralihan dari anak – anak menuju dewasa.

Untuk mengatasi fenomena tersebut, sekolah membuat program dengan mengadakan kegiatan sosial mingguan seperti gotong royong, acara keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler bidang sosial. Namun program yang dilaksanakan sekolah untuk meningkatkan perilaku prososial siswa justru kurang efektif, hal ini terlihat dari kurangnya minat siswa untuk mengikuti program yang dilaksanakan, dan juga adapun kendala yang dialami guru selama memberikan kegiatan yaitu sulitnya menyuruh siswa untuk ikut berpartisipasi, sehingga masih kurang kesadaran siswa untuk menerapkan perilaku prososial di kehidupan sehari – hari. Adapun upaya yang dilaksanakan guru BK untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa yaitu dengan

melakukan layanan orientasi, layanan informasi, serta layanan bimbingan kelompok pada siswa. Karena itu peneliti ingin melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy*, sebab teknik ini belum pernah diterapkan pada siswa, guru BK mengharapkan bahwa jika teknik ini diterapkan akan efektif bagi siswa guna meningkatkan perilaku prososial pada siswa.

Teknik *cinematherapy* dalam bimbingan kelompok merupakan salah satu metode alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa dimana didalam bimbingan kelompok siswa dapat menanamkan perilaku prososial, dengan dinamika kelompok siswa dapat menerima informasi atau topik tertentu yang dibicarakan dan dapat menunjang pemahaman serta perkembangannya. Mengingat siswa berada pada usia remaja, maka peneliti memerlukan pendekatan yang efektif dan sederhana untuk memudahkan siswa menangkap makna dari bimbingan kelompok tersebut, dengan tujuan untuk melakukan peningkatan terhadap perilaku prososial pada siswa dapat tercapai. Melihat adanya hal yang perlu di pertimbangkan tersebut maka dari itu peneliti memilih teknik *cinema therapy*.

Bimbingan kelompok dengan pemanfaatan *cinema therapy* adalah layanan bimbingan dalam kelompok dengan menggunakan media film yang diberikan kepada anggota kelompok untuk dilihat bersama-sama. Dengan menempatkan diri mereka dalam adegan dan karakter film, siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam *cinema therapy* ini siswa diajak untuk mengeksplorasi dan memahami alur

cerita dan karakter tokoh untuk membangkitkan semangat di alam bawah sadar sampai pada pemaknaan dari film yang telah di lihat. Dari pemaknaan film yang dilakukan memberikan inspirasi bagi penonton sebagai sarana untuk meningkatkan perilaku prososial siswa karena lewat media film ini dapat membangkitkan semangat siswa dalam bereksplorasi (Sulistiyowati & Setiawati, 2016).

Berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan meningkatkan pemahaman perilaku prososial menggunakan teknik *cinema therapy*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Endah Sulistiyowati dan Denok Setiawati pada tahun 2016 tentang *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa dan diperoleh hasil analisis terdapat kenaikan rata-rata pre-test post-test dari 136,11 menjadi 161,22 (Sulistiyowati & Setiawati, 2016). Dari penelitian tersebut bahwa dapat disimpulkan terbukti adanya peningkatan pada siswa melalui teknik *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan pemaparan teori dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan alternatif bantuan untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa di SMP Negeri 24 Kota Jambi yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy*. Oleh karena itu judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Teknik *Cinema Therapy* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 24 Kota Jambi”**

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, agar pelaksanaan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan dilaksanakan penelitian, sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka peneliti menetapkan batasan masalah yaitu:

1. Teknik *cinema therapy* pada penelitian ini menggunakan media *short film* atau film pendek, yang sesuai dengan beberapa aspek dari perilaku prososial yaitu berbagi (*Sharing*), menolong (*Helping*), Kerjasama (*Cooperation*), Bertindak Jujur (*Honesty*), dan Berdermawan (*Donating*).
2. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII di SMP Negeri 24 Kota Jambi, dengan kriteria siswa yang memiliki perilaku prososial yang rendah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku prososial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Kota Jambi sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy*?
2. Bagaimana perilaku prososial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Kota Jambi sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy*?
3. Apakah terdapat pengaruh teknik *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Kota Jambi

#### **D. Tujuan Penelitian**

Agar penulisan penelitian ini dapat terarah dengan baik, maka peneliti perlu merumuskan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengukur perilaku prososial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Kota Jambi sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *cinema therapy*
2. Untuk mengukur perilaku prososial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Kota Jambi sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *cinema therapy*
3. Untuk menemukan apakah terdapat pengaruh teknik *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Kota Jambi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Menurut tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang bimbingan dan konseling terutama dalam peningkatan perilaku prososial pada siswa melalui teknik *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok dan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, penelitian ini akan dapat membantu melatih siswa dalam meningkatkan perilaku prososial dengan pemanfaatan teknik *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok
- 2) Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat dijadikan bahan masukan bagi guru pembimbing sebagai salah satu alternatif cara atau metode yang diterapkan untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa melalui program layanan bimbingan kelompok
- 3) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam penelitian ini, khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan teknik *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat ditindak lanjuti atau direplikasikan oleh para peneliti pada waktu dan tempat yang berbeda.

## F. Anggapan Dasar

Menurut sutja, dkk (2024:47), Anggapan dasar atau asumsi adalah merupakan prinsip, kepercayaan, sikap atau predisposisi yang digunakan peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian. Maka penelitian ini mengacu pada asumsi bahwa :

1. Perilaku prososial adalah perilaku positif yang dapat berguna untuk mendukung perkembangan sikap sosial yang lebih baik dalam penyesuaian



diri dalam lingkungan, tindakan ini muncul karena adanya kepedulian dan empati yang ada pada diri seseorang (Susanto, A, 2018)

2. Teknik *cinema therapy* merupakan pendekatan menggunakan film yang termasuk dalam kategori audio visual yang menyajikan tampilan verbal (suara/audio) dan non-verbal (gerak/visual) yang akan memberikan efek positif bagi penonton yang memahami alur cerita dan karakter dari film tersebut (Sari et al., 2020).

### **G. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sutja, dkk (2024:49) hipotesis adalah suatu jawaban sementara atau tebakan akan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh teknik *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa

H<sub>a</sub> : Adanya pengaruh teknik *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa.

### **H. Definisi Operasional**

1. Perilaku prososial yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan moral secara kultural, tindakan ini muncul karena adanya kepedulian dan empati yang ada pada diri seseorang, bentuk dari perilaku prososial ini bisa berupa bentuk fisik, material maupun psikologis. Perilaku prososial disini meliputi 5 aspek yaitu, berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperation*), bertindak jujur (*honesty*), berdermawan (*donating*).

2. Layanan bimbingan kelompok yang dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa, dalam bimbingan kelompok siswa dapat mengenal satu sama lain dan berdiskusi bersama.
3. Teknik *cinema therapy* yang dimaksudkan adalah dengan menggunakan media film sesuai dengan topik tertentu, dengan teknik ini dapat menimbulkan pemaknaan yang ada pada film tersebut melalui pemahaman alur cerita, dan karakter tokoh pada film. Sehingga akan memberikan motivasi dan inspirasi serta pola pikir yang belum terpikir sebelumnya

#### **I. Kerangka Konseptual**

Dari penjelasan di atas untuk mengembangkan penelitian ini maka diperlukan kerangka konseptual yang akan memberikan arahan tentang penelitian. Kerangka konseptual atau paradigma adalah gambaran tentang alur pikir yang digunakan dalam penelitian (Sutja,dkk.:2024:55) secara konseptual dapat digambarkan pada gambar berikut ini, yaitu:

**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

